

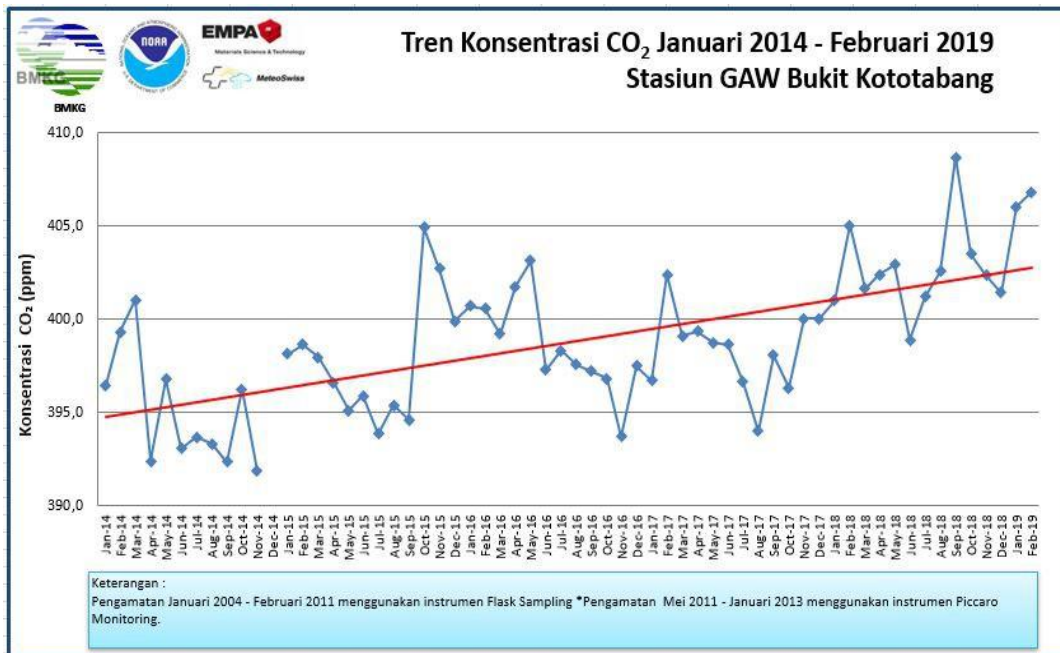
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Setiap perusahaan wajib bertanggung jawab atas dampak negatif yang ditimbulkan dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah dampak terhadap lingkungan yang menyebabkan lingkungan tercemar. Dalam Undang - Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 7 menjelaskan bahwa setiap orang yang menjalankan usaha wajib memelihara kelestarian lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru sebaliknya, perusahaan tidak memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksinya sehingga masyarakat sekitar banyak dirugikan dan lingkungan menjadi tercemar.

Berdasarkan laporan *World Resources Institute* yang dipublikasikan pada *Daily Mail* (03/10/2014), Indonesia menempati posisi keenam sebagai negara penghasil emisi karbon (CO<sub>2</sub>) tertinggi di dunia setelah China, Amerika Serikat, Uni Eropa, India, dan Rusia. Total emisi karbon yang dihasilkan Indonesia adalah 2,05 miliar ton. *World Resources Institute* melaporkan tentang emisi karbondioksida (CO<sub>2</sub>) negara-negara di dunia sejak tahun 1850 hingga 2011 melalui sebuah peta interaktif. Dari peta interaktif tersebut terlihat emisi gas rumah kaca di dunia mengalami perubahan drastis selama 160 tahun terakhir.



Sumber : BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika)

**Gambar 1.1**  
**Tren Konsentrasi CO<sub>2</sub> Januari 2014 – Februari 2019**

Menurut grafik yang dipaparkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) tentang tren konsentrasi CO<sub>2</sub> menunjukkan terjadinya kenaikan gas CO<sub>2</sub>. Kenaikan CO<sub>2</sub> paling tinggi terjadi pada bulan September 2018 yang mencapai 409 ppm. Tingginya gas karbon dioksida membuat suhu permukaan bumi semakin meningkat, sehingga menimbulkan pemanasan global.

Pemanasan global merupakan dampak dari kemajuan industri manufaktur, baik secara langsung maupun tidak langsung aktivitas perusahaan manufaktur mempunyai andil yang besar dalam meningkatnya karbon dioksida yang mengakibatkan suhu bumi semakin hari semakin meningkat, sehingga dapat menyebabkan perubahan iklim. Oleh sebab itu, perusahaan harus ikut terlibat dalam mengatasi pemanasan global dan juga perubahan iklim, diantaranya melalui pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan.

Pemahaman lebih lanjut agar suatu bisnis dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang maka perusahaan perlu menjalankan program CSR (*Corporate Social Responcibility*). Menurut Elkington (2013) mendefinisikan CSR (*Corporate Social Responcibility*) sebagai aktivitas yang mengejar *triple bottom line*, yang terdiri dari 3P yaitu *profit, people and planet*. Selain mengejar *profit* untuk kepentingan *shareholder*, perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yakni ikut terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dengan demikian perusahaan tetap bisa berjalan tanpa mengorbankan keberlangsungan hidup masa yang akan datang.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan guna untuk mengurangi gas karbon dioksida diantaranya adalah Undang-undang No. 6 tahun 1994 yang berisi bahwa Indonesia telah meratifikasi konvensi perubahan iklim, UU No. 17 tahun 2004 bahwasanya Indonesia telah meratifikasi Protocol Kyoto yang berisi tentang kesepakatan untuk menurunkan GRK dalam skala global, UU No. 31 & 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan, Perpres nomor 61 tahun 2011 yang berisikan tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas rumah kaca, dan Perpres nomor 71 tahun 2011 yang berisikan tentang penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Perusahaan sudah seharusnya ikut berperan dalam menjaga lingkungan sekitar dan membantu dalam mengurangi pemanasan global serta mencegah perubahan iklim.

Teori legitimasi Ghazali dan Chariri (2017) menyatakan bahwa Terdapat interaksi antara perusahaan dengan lingkungan dimana perusahaan melakukan

aktivitasnya. Untuk menjaga legitimasi antara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan emisi karbon agar nilai perusahaan dalam pandangan masyarakat tetap terjaga. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, pengungkapan emisi karbon perlu dilakukan guna memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, hal ini akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha perusahaan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon antara lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja lingkungan dan jenis perusahaan. Industri yang intensif karbon menghasilkan emisi karbon yang besar, sehingga berdampak lebih besar terhadap pencemaran lingkungan; sedangkan industri non-intensif karbon menghasilkan emisi karbon yang lebih kecil, sehingga berdampak relatif kecil terhadap pencemaran lingkungan (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Perusahaan yang berukuran besar atau dapat disebut sebagai perusahaan publik memiliki tanggung jawab yang lebih besar tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada pemerintah, kreditor, dan pemegang saham atau investor (Suhardi dan Purwanto, 2015). Oleh sebab itu, perusahaan besar akan lebih cenderung mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Profitabilitas yang tinggi menyatakan ketersediaan dana yang cukup pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang

baik akan lebih mudah untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar (Choi *et al.*, 2013).

Tingkat *leverage* mempengaruhi tanggung jawab kepada kreditur. Semakin tinggi *leverage* perusahaan semakin tinggi pula tanggung jawabnya kepada kreditur. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung memilih untung melunasi hutangnya dibanding dengan melakukan pengungkapan sukarela karena hanya akan menambah beban bagi perusahaan (Luo *et al.*, 2013 dalam Suhardi dan Purwanto, 2015)

Kinerja lingkungan dapat diukur menggunakan proksi PROPER, Semakin tinggi nilai PROPER yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungannya. Perusahaan melakukan pengungkapan agar kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat tetap terjaga dan perusahaan mendapat legitimasi. Pengungkapan lingkungan juga merupakan sarana perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru (Suratno *et al.* 2007).

Variabel independen terakhir dalam penelitian ini adalah tipe industri. Perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan non intensif (Kaya, 2008). Hal tersebut dilakukan agar aktivitas perusahaan tetap dapat diterima oleh masyarakat.

Isu terkait pengungkapan emisi karbon menjadi menarik untuk diteliti lantaran masih terdapat hasil yang inkonsistensi dari penelitian sebelumnya dan

penelitian ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015), Irwhantoko dan Basuki (2016), Prafitri dan Zulaikha (2016) mencoba menginvestigasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon. Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015), Prafitri dan Zulaikha (2016) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan Irwhantoko dan Basuki (2016) tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon.

Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015), Irwhantoko dan Basuki (2016), Pratiwi dan Sari (2016) mencoba menginvestigasi hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon. Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015) menemukan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan Irwhantoko dan Basuki (2016), Prafitri dan Zulaikha (2016) tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon.

Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015), Prafitri dan Zulaikha (2016) mencoba menginvestigasi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan emisi karbon. Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015) menemukan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara Prafitri dan Zulaikha (2016) tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan emisi karbon.

Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015), Prafitri dan Zulaikha (2016) mencoba menginvestigasi hubungan antara kinerja lingkungan

dengan pengungkapan emisi karbon. Prafitri dan Zulaikha (2016) menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015) yang tidak menemukan pengaruh antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon.

Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015), Prafitri dan Zulaikha (2016), Pratiwi dan Sari (2016) mencoba meneliti hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan emisi karbon dan semuanya konsisten dengan hasil yang sama yaitu tipe industri mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul :

## **“PENGUNGKAPAN EMISI KARBON: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA (*GO PUBLIC*)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dipecahkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?
5. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah tipe industri berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi :



1. Peneliti, diharapkan dapat memberikan referensi dan menerapkan ilmu dalam studi akuntansi khususnya akuntansi lingkungan terkait dengan pengungkapan emisi karbon.
2. Pengguna Laporan Keuangan, dapat digunakan sebagai informasi dalam bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*.
3. Manajemen Perusahaan, dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.
4. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan penurunan emisi karbon maupun gas rumah kaca.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardi dan Purwanto (2015) dengan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja lingkungan dan tipe industri dengan keterbaruan data yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Penulis menganalisis data pada tahun 2015-2018 karena ingin mengetahui bagaimana pengungkapan akuntansi karbon di Indonesia setelah Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto periode kedua pada 30 September 2014.